

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Zaman *Edo* (江戸時代 *Edo jidai*) (1603 - 1867) adalah salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang dimulai sejak shogun pertama Tokugawa Ieyasu mendirikan Keshogunan Tokugawa di *Edo* yang berakhir dengan pemulihan kekuasaan kaisar (大政奉還 *taisei hōkan*) dari tangan shogun terakhir Tokugawa Yoshinobu sekaligus mengakhiri kekuasaan Keshogunan Tokugawa yang berlangsung selama 264 tahun. Zaman *Edo* juga disebut sebagai awal zaman modern di Jepang. Setelah Tokugawa Ieyasu mengalahkan para pengikut setia Toyotomi di pertempuran Sekigahara (Sekigahara no Tatakai) pada tahun 1600, ia diangkat menjadi shogun pada tahun 1603 dan mendirikan pemerintahan militernya di kota *Edo* (*Bakufu*). Kepemimpinan Ieyasu tidak berlangsung lama, ia memimpin *Bakufu* selama dua tahun (1603 – 1605). Kepemimpinan *Bakufu* diteruskan oleh putranya yang ketiga yaitu Tokugawa Hidetada. Secara resmi Ieyasu sudah mengundurkan diri dari pemerintahan, namun ia tetap berada dibelakang layar membantu putranya Hidetada sampai ia wafat pada tahun 1616.

Walaupun keluarga Tokugawa telah menjadi pemimpin tunggal, masih terdapat kekhawatiran suatu saat pengikut setia Toyotomi akan merebut kekuasaan. Untuk mengantisipasi Tokugawa Ieyasu melancarkan serangan ke benteng Osaka yang merupakan basis kekuatan pengikut Toyotomi yang masih tersisa pada tahun 1614. Pada tahun 1615, Ieyasu berhasil menghancurkan sisa-

sisanya keluarga Toyotomi, dengan demikian keluarga Tokugawa menjadi pemimpin tunggal Jepang. Namun untuk mengantisipasi gerakan yang tidak diinginkan dari para daimyo, khususnya daimyo yang setia kepada Toyotomi, pemerintahan Tokugawa membagi daimyo menjadi tiga kelompok. Daimyo yang merupakan keturunan Tokugawa termasuk kelompok Shimpan-daimyo. Daimyo yang merupakan pengikut setia Tokugawa disebut Fudai-daimyo. Sedangkan daimyo yang merupakan pengikut Toyotomi disebut Tozama-daimyo.

Pada tahun 1615, Tokugawa Ieyasu menetapkan peraturan Buke Shohatto yang mengatur para pengikutnya. Salah satu isi peraturan ini adalah “para daimyo dilarang memperkuat kekuatan pasukannya, mendirikan benteng, maupun memperbaiki benteng tanpa sepengetahuan pemerintah pusat (*Bakufu*)”. Cara lain yang dilakukan Tokugawa untuk mengendalikan para daimyo adalah mengeluarkan kewajiban bagi para daimyo untuk datang dan menetap di *Edo* selama beberapa waktu, yang dikenal dengan Sankin Kotai.

Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, para daimyō beserta keluarga dan pengawalannya diwajibkan meninggalkan wilayahnya untuk menetap di *Edo* selama satu tahun. Biasanya dari musim panas, sampai musim panas tahun berikutnya, atau 4 bulan dalam satu tahun secara bergantian dan kemudian kembali ke wilayahnya lagi. Tetapi ketika ia kembali ke wilayahnya, keluarganya tetap tinggal untuk dijadikan sandera di *Edo*. Peraturan Sankin Kotai menugaskan Tozama Daimyo di *Edo* untuk beberapa waktu, tetapi tidak memberi kegiatan atau kesibukan di pemerintah pusat ini. Di kota *Edo*, para daimyo diberi kebebasan untuk mengurus kegiatan pribadinya. Walaupun diberi kebebasan, peraturan ini bertujuan untuk menjaga dan mengawasi keberadaan daimyo. Perkembangan dari

sankin kotai terlihat cukup nyata bagi *Bakufu*, karena para daimyo menghabiskan sebagian besar waktunya di kota *Edo*. Sehingga perekonomian di kota *Edo* semakin kuat, sedangkan di setiap wilayah harus menyediakan biaya perjalanan bagi daimyo dan para pengikutnya, sehingga daimyo membebankan biaya ini kepada para petani dengan pajak yang cukup tinggi. (<http://takashimakatsui.blogspot.com/2011/02/cerita-ttg-zaman-Edo.html>)

Bangsa Jepang pada Zaman Edo adalah bangsa yang penuh dengan carut marut konflik politik, antar kelompok, termasuk ekonomi. Pada saat itu rentetan perang saudara terjadi di Jepang di tahun 1467 Hingga di akhir – akhir masa kejayaan Tokugawa yang dipimpin oleh Tokugawa Yoshinobu yang dikenal dengan istilah Bakumatsu. Bakumatsu (幕末) adalah salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang merujuk kepada tahun-tahun terakhir zaman Edo menjelang runtuhnya Keshogunan Tokugawa. Periode ini dimulai dari peristiwa kedatangan Kapal Hitam pada tahun 1853 (Masa Tokugawa Iesada) hingga Perang Boshin pada tahun 1868 (Masa Tokugawa Yoshinobu). Dalam periode Bakumatsu terjadi peristiwa bersejarah berakhirnya kebijakan isolasi yang disebut sakoku dan masa transisi dari pemerintahan feodal Keshogunan Tokugawa ke Pemerintah Meiji. Walaupun tidak ada definisi yang pasti, awal periode Bakumatsu atau akhir Keshogunan Tokugawa biasanya merujuk kepada kedatangan Kapal Hitam Angkatan Laut Amerika Serikat yang dipimpin Komodor Matthew C. Perry (1853) hingga keshogunan kehilangan kendali atas Jepang, dan shogun Tokugawa Yoshinobu mengembalikan kekuasaan kepada kaisar pada tahun 1867. Pada tahun berikutnya (1868), Kaisar Meiji naik tahta dan memulai era modernisasi yang disebut zaman Meiji. Secara garis besar ada dua

faksi besar, faksi nasionalis yang pro-kekaisaran dan faksi keshogunan. Walaupun demikian, masih ada faksi lain juga memanfaatkan tahun-tahun terakhir Keshogunan Tokugawa untuk mencari keuntungan politik. Dua kekuatan besar yang mendorong runtuhnya Keshogunan Tokugawa adalah kalangantozama daimyo yang tidak puas dengan Keshogunan Tokugawa dan sentimen anti-Barat yang muncul setelah kedatangan Komodor Perry. Kalangan tozama daimyo tersisih dari kekuasaan pemerintahan setelah dikalahkan dalam Pertempuran Sekigahara tahun 1600. Sentimen anti-Barat diungkap dalam slogan politik "Sonnō jōi" ("dukung kaisar, usir orang barbar").

Disaat itu, Shogun Tokugawa Yoshinobu merasa kedudukannya terancam karena adanya fraksi yang akan menggulingkan tahtanya, Tokugawa Yoshinobu Membentuk *Shinsengumi* untuk membantunya mempertahankan tahta kepemimpinan di tangan Shogun. *Shinsengumi* (新選組) adalah korps kepolisian negara yang dibentuk untuk menjaga keamanan ibu kota Kyoto pada era Bakumatsu di Jepang. Semasa Perang Boshin, *Shinsengumi* berperang di pihak Keshogunan Tokugawa. Kepala korps dijabat Kondō Isami.

Sebagai penjaga keamanan Kyoto, *Shinsengumi* berada di bawah administrasi Kyoto Shugoshoku (pelindung Kyoto) pimpinan Matsudaira Katamori (daimyo Domain Aizu). Korps ini beranggotakan sekitar 60 orang samurai. Selain menjadi tugas *Shinsengumi*, tugas menjaga keamanan Kyoto juga dibebankan kepada Kyoto Mimawari-gumi. Berbeda dari Kyoto Mimawari-gumi yang beranggotakan *gokenin* dan *hatamoto*, anggota *Shinsengumi* diambil dari para *Ronin* (termasuk petani dan penduduk kota) dari Aizu. Berdasarkan kedudukannya sebagai korps nonreguler, *Shinsengumi* sering dijuluki

sebagai "kelompok pembunuh dari faksi *sabaku* (pendukung keshogunan)". Mereka dituduh bertanggung jawab atas Peristiwa Ikedaya, dan berbagai pembunuhan, termasuk terhadap kelompok radikal pendukung slogan *Sonnō jōi* ("dukung kaisar, usir orang barbar") yang menggunakan Kyoto sebagai tempat persembunyian, dan *Ronin* pelaku kriminal. Pimpinan korps termasuk Kondō Isami sendiri terlibat perebutan kekuasaan di dalam korps *Shinsengumi*, dan akhirnya tewas dibunuh oleh musuh. Anggota *Shinsengumi* banyak yang dipecat karena melawan peraturan, tewas setelah duel pedang dengan anggota organisasi *shishi*, atau dieksekusi setelah dipecat.

Pada Tahun 1862, berdasarkan saran samurai daerah Domain Shōnai bernama Kiyokawa Hachirō dibuka lowongan untuk para Ronin yang ingin bekerja sebagai pengawal Shogun Tokugawa Iemochi sewaktu berada di Kyoto. Setelah para Ronin terkumpul, pada tahun berikutnya (1863), kelompok yang terdiri dari sekitar 200 Ronin dikirim ke Kyoto untuk mempersiapkan kedatangan shogun Matsudaira Tadatoshi, Udono Kyūō, Kubota Shigekatsu, Yamaoka Tesshū, Chūjō Kinnosuke, Sasaki Tadasaburō ditunjuk sebagai pemimpin kelompok Ronin. Setibanya mereka di Kyoto, kelompok *Ronin* mengetahui rencana Kiyokawa yang ingin menjadikan mereka berada di pihak loyalis sebagai tentara kekaisaran. Menurut hasil rapat pemimpin *Ronin*, mereka tidak mau berada di pihak Kiyokawa dan memilih untuk pulang ke *Edo*. Namun kelompok *Shieikan* yang berintikan Kondō Isami dan Hijikata Toshizō bersama kelompok Mito yang berintikan Serizawa Kamo menentang keputusan tersebut. Mereka memilih untuk tetap mau tinggal di Kyoto sebagai pengawal shogun. Udono Kyūō lalu meminta Tonouchi Yoshio dan Iesato Tsuguo untuk

mengumpulkan kawan-kawan yang masih ingin tinggal di Kyoto. Kelompok Shieikan, kelompok Mito yang dipimpin Tonouchi, dan kelompok Negishi Yūzan sepakat untuk menetap di Mibu, Kyoto. Kelompok Negishi tidak lama kemudian mengundurkan diri, sementara Tonouchi dan Iesato diusir dari kelompok. Organisasi *Ronin* yang mereka dirikan diberi nama Miburōshi-gumi.

Dari markas mereka di Desa Mibu, mereka membuka lowongan gelombang pertama untuk para *Ronin* yang ingin bekerja. Dari calon yang mengikuti seleksi gelombang pertama didapat lebih dari 36 *Ronin* yang menamakan diri Mibu Rōshi-gumi (kelompok *Ronin* dari Mibu). Menurut Matsudaira Katamori yang menjabat Kyoto Shugoshoku, kelompok *Ronin* ditugaskannya untuk menjaga keamanan dalam kota Kyoto dari tindakan melanggar hukum yang dilakukan faksi pendukung kaisar penentang keshogunan. Prestasi kelompok *Ronin* diakui setelah ikut memadamkan pemberontakan Peristiwa Bulan 8 Tanggal 8 (30 September 1863), dan mereka secara resmi disebut *Shinsengumi* (Korps Elit Baru).

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Shinsengumi>)

Hijikata Toshizo adalah wakil komandan *Shinsengumi*. Citra publiknya sebagai "pria tampan" agak konsisten sepanjang sejarah. Dalam "The Two Brave Men", sebuah memoar yang didedikasikan untuk Kondo dan Hijikata, ditulis oleh putra tuan tanah Shinseigumi dan diterbitkan pada tahun ke 7 zaman *Meiji*, Hijikata digambarkan sebagai "seorang lelaki seperti aktor, pendiam, cantik yang emosinya sulit dideteksi."

Dikenal sebagai Wakil Komandan Setan, Hijikata menyusun Kode Etik Samurai yang dinilai sangat kejam. Apabila melanggar Kode Etik tersebut, maka

pasukan tersebut harus melaksanakan “Seppuku” atau bias disebut “Bunuh Diri”. Mengumpulkan uang untuk tujuan egois," "mengambilnya atas diri sendiri untuk membuat tuduhan," dan "berjuang untuk alasan pribadi." Sebagai seorang pendekar pedang yang berasal dari keluarga petani, kekakuan Hijikata menunjukkan keyakinannya yang teguh tentang "Hagakure" The Way of Warrior dan resolusi baja untuk mematuhi tradisi yang paling tabah dari kelas ksatria . Ketinggian pro-bushido ini telah memenangkan hati orang-orang di *Bakufu* dan di masyarakat saat ini. Kesetiaannya juga disorot dan ditingkatkan setelah kematiannya dalam perang. Setelah Kondo menyerah kepada Imperial Loyalist Army dan dieksekusi pada 17 Mei 1868, Hijikata memimpin *Shinsengumi* dalam pertempuran terakhir mereka melawan Pemerintahan Baru. Mengetahui bahwa dia sedang bertarung dalam pertempuran yang pasti gagal, dia berkata, “Saya tidak akan bertarung untuk menang. Dengan pemerintahan Tokugawa yang akan runtuh, itu akan menjadi aib jika tidak ada yang mau turun dengan itu. Itu sebabnya saya harus pergi. Saya akan bertarung dalam pertempuran terbaik dalam hidup saya untuk mati bagi negara ” Dia meninggalkan puisi yang menyentuh hati.

Alasan peneliti ingin meneliti judul ini karena ketertarikan penulis akan salah satu tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap korps *Shinsengumi* ini.karena Hijikata merupakan salah satu motor penggerak kesuksesan *Shinsengumi* dalam mempertahankan kedudukan Tokugawa pada masa itu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja peran Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?
2. Apa saja nilai – nilai yang diterapkan Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?
3. Bagaimanakah Gaya Kepemimpinan dari Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?

Atas dasar identitas diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian untuk mengkaji dari masalah – masalah yang akan dibahas untuk bab selanjutnya.

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan peran Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi*
2. Mendeskripsikan nilai - nilai yang diterapkan Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi*.
3. Mendeskripsikan Gaya Kepemimpinan Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi*.

1.4.Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan berguna secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasilnya diharapkan untuk pembaca sekaligus penulis mengetahui Gaya Kepemimpinan Hijikata Toshizo dalam Memimpin Korps Kepolisian *Shinsengumi*. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata Satu pada Prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta.
2. Memperdalam pengetahuan tentang sejarah Jepang.
3. Membantu pembaca untuk mengetahui sejarah Jepang.
4. Penelitian lain sebagai referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Yang menjadi sumber data penulis adalah

a. Data Primer

Data primer adalah umum yang di dapat dari buku, artikel, Koran, film dokumenter, dan film yang membahas tentang Riwayat Hidup Hijikata Toshizo dan *Shinsengumi*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung lainnya yang bersumber dari internet dan jurnal terkait Riwayat Hidup Hijikata Toshizo dan *Shinsengumi*.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan masalah yang akan dikemukakan dan kemudian menganalisa masalah lalu menuliskan kembali dalam bentuk analisis, dalam bab yang tertera dalam sistematika penulisan.

a. Teknik Pengumpulan Data

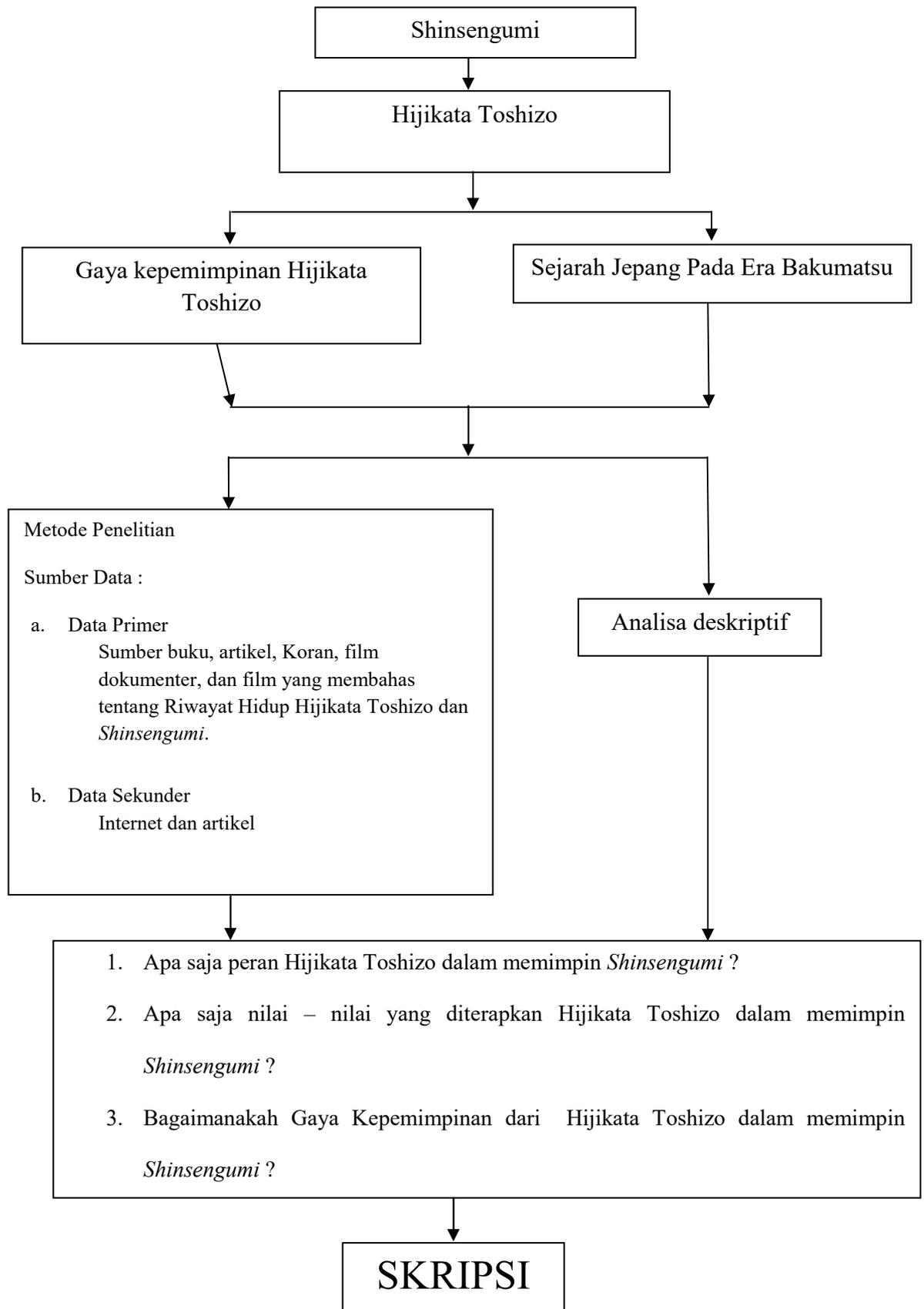
Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum pengumpulan data. Adapun metode penulisan yang digunakan ialah riset pustaka. Menurut Mestika Zed dalam buku metode penelitian kepustakaan (2004:3), riset pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan dalam menganalisis data untuk penelitian. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif, teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pengelompokan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang sejarah *Shinsengumi* dan Riwayat Hidup Hijikata Toshizo. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data – data yang sesuai dengan penelitian yang berhubungan dengan Gaya Kepemimpinan Hijikata Toshizo
2. Menganalisis data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan kemudian dideskripsikan.
3. Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

1.6.Kerangka Konseptual



1.7.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, permasalahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penelitian.

- BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai kajian dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis.

- BAB III Jepang Pada Zaman Tokugawa

Pada bab ini membahas tentang penjelasan secara umum Jepang pada masa Tokugawa lebih tepatnya Pada saat Era Bakumatsu, *Shinsengumi*, serta sejarah Hijikata Toshizo.

- BAB IV

Pada bab ini akan membahas yaitunya :

1. Apa saja peran Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?
2. Apa saja nilai – nilai yang diterapkan Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?
3. Bagaimanakah Gaya Kepemimpinan dari Hijikata Toshizo dalam memimpin *Shinsengumi* ?

- BAB V Penutup

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari kajian yang telah dilakukan pada bab IV.